E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 1038-1054
Volume 3 Nomor 3 Tahun 2026

Model Pembelajaran Ekspositori dan Ketercapaian Pembelajaran Mahasiswa Pendidikan Jasmani: Analisis Korelasional

Ayu Rizky Febriani[1], Rohman Hidayat[2], Dewi Anggraeni[3], Neva Widanita[4], Didik Rilastiyo Budi[5], Yudhi Teguh Pambudi[6]

[1]Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Jenderal Soedirman

e-mail: ayu.rizky.febriani@unsoed.ac.id

Abstrak

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan kualitas proses pembelajaran di pendidikan tinggi, termasuk pada Program Studi Pendidikan Jasmani yang memiliki karakteristik pembelajaran teoritis dan praktis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan model pembelajaran ekspositori dengan efektivitas dan efisiensi pembelajaran mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani. Penelitian menggunakan pendekatan mixed method dengan desain concurrent embedded. Subjek penelitian berjumlah 108 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji normalitas, uji linearitas, serta korelasi Pearson Product Moment, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan dianalisis secara deskriptif untuk memperkuat temuan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara model pembelajaran ekspositori dengan efektivitas pembelajaran dengan koefisien korelasi sebesar 0,983 dan nilai signifikansi 0,002. Hubungan antara model pembelajaran ekspositori dengan efisiensi pembelajaran juga menunjukkan nilai signifikansi 0,003 dengan koefisien korelasi sebesar 0,075. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 90,7% mahasiswa menghendaki penggunaan model pembelajaran ekspositori dalam proses perkuliahan, terutama karena pembelajaran yang sistematis melalui penjelasan, demonstrasi, praktik, evaluasi, dan drill dinilai lebih mudah dipahami. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ekspositori dapat menjadi salah satu alternatif dalam mendukung pembelajaran Pendidikan

Jasmani, khususnya pada materi yang membutuhkan struktur penyampaian dan demonstrasi yang jelas.

Kata kunci : ***model pembelajaran ekspositori, efektivitas pembelajaran, efisiensi pembelajaran, mahasiswa Pendidikan Jasmani, mixed method.***

Abstract

Learning models are an important component in determining the quality of the learning process in higher education, including Physical Education programs that involve both theoretical and practical learning characteristics. This study aimed to analyze the relationship between the expository learning model and the effectiveness and efficiency of learning among Physical Education students. The study employed a mixed-method approach with a concurrent embedded design. The participants were 108 students selected using total sampling. Quantitative data were collected through questionnaires and analyzed using normality and linearity tests, followed by Pearson Product Moment correlation analysis. Qualitative data were obtained through interviews and analyzed descriptively to support and provide deeper interpretation of the quantitative findings. The results showed a significant relationship between the expository learning model and learning effectiveness, with a correlation coefficient of 0.983 and a significance value of 0.002. The relationship between the expository learning model and learning efficiency also showed a significance value of 0.003, with a correlation coefficient of 0.075. Interview findings indicated that 90.7% of students preferred the use of the expository learning model in the learning process, particularly because systematic instruction involving explanation, demonstration, practice, evaluation, and drills was considered easier to understand. These findings indicate that the expository learning model can serve as an alternative approach to support learning in Physical Education, particularly for learning materials that require structured instruction and clear demonstrations.

Keywords : *expository learning model, learning effectiveness, learning efficiency, Physical Education students, mixed method*

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada pendidikan tinggi tidak lagi hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kompetensi mahasiswa agar mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, berkolaborasi, mengambil keputusan, serta menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata (Dempere et al., 2023). Perubahan tuntutan tersebut menempatkan proses pembelajaran sebagai bagian penting dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi kebutuhan profesi dan perubahan lingkungan kerja (Guo et al., 2020). Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang perlu terlibat aktif dalam membangun pengetahuan dan mengembangkan kapasitas belajarnya. Kajian mengenai student agency menunjukkan bahwa keterlibatan dan kemampuan mahasiswa untuk mengambil peran dalam proses belajarnya merupakan aspek penting yang berkaitan dengan pengalaman dan hasil belajar di pendidikan tinggi (Stenalt & Lassesen, 2022).

Kebutuhan terhadap pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa menjadi semakin penting pada program pendidikan yang mempersiapkan lulusan untuk menjalankan profesi tertentu. Salah satunya adalah Program Studi Pendidikan Jasmani yang tidak hanya membekali mahasiswa dengan pengetahuan konseptual, tetapi juga kemampuan melakukan, mengamati, menganalisis, mendemonstrasikan, dan mengajarkan berbagai aktivitas gerak. Mahasiswa Pendidikan Jasmani dipersiapkan untuk menjadi pendidik yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan gerak, pedagogi, komunikasi, serta kemampuan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran (Cojocaru et al., 2022). Oleh karena itu, proses perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Jasmani memiliki karakteristik yang kompleks karena melibatkan dimensi kognitif, afektif, sosial, dan psikomotor secara bersamaan.

Karakteristik tersebut menyebabkan pemilihan model pembelajaran pada Program Studi Pendidikan Jasmani tidak dapat dilakukan secara seragam. Setiap mata kuliah memiliki karakteristik materi, tuntutan kompetensi, bentuk aktivitas, dan kebutuhan pengalaman belajar yang berbeda. Pembelajaran yang berorientasi pada

penguasaan konsep dapat membutuhkan penjelasan dan struktur pembelajaran yang kuat, sedangkan pembelajaran keterampilan gerak membutuhkan demonstrasi, praktik, umpan balik, observasi, dan kesempatan untuk melakukan pengulangan. Pada saat yang sama, pembelajaran pedagogis bagi calon guru membutuhkan kesempatan bagi mahasiswa untuk berdiskusi, memecahkan masalah, berkolaborasi, melakukan refleksi, serta menghubungkan teori dengan situasi pembelajaran yang nyata. Dengan demikian, tidak terdapat satu model pembelajaran yang secara otomatis paling sesuai untuk seluruh konteks perkuliahan.

Persoalan tersebut semakin penting karena penelitian menunjukkan bahwa preferensi mahasiswa terhadap metode pembelajaran tidak selalu bersifat seragam. Murphy et al., (2021), melalui penelitian terhadap 507 mahasiswa, menemukan bahwa mahasiswa memiliki kombinasi preferensi terhadap pendekatan berpusat pada dosen maupun berpusat pada mahasiswa. Metode seperti kuliah yang disertai interaksi, demonstrasi dan praktik, diskusi, serta permainan termasuk bentuk pembelajaran yang mendapatkan respons positif, sementara preferensi tersebut juga berbeda berdasarkan bidang studi mahasiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik bidang studi perlu dipertimbangkan ketika menentukan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan tinggi.

Temuan serupa juga terlihat dalam kajian mengenai preferensi pembelajaran mahasiswa. Noguera (2022) menemukan bahwa mahasiswa menunjukkan preferensi terhadap desain pembelajaran yang fleksibel dan memberikan ruang bagi praktik konstruktivistik, termasuk pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, kolaboratif, dan memungkinkan pengaturan belajar secara mandiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa preferensi mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan pilihan terhadap suatu model pembelajaran secara terminologis, tetapi juga berkaitan dengan karakteristik pengalaman belajar yang diberikan oleh model tersebut. Dengan demikian, kajian mengenai model pembelajaran perlu mempertimbangkan aktivitas, interaksi, fleksibilitas, peran mahasiswa, dan peran dosen dalam proses pembelajaran.

Konteks tersebut memiliki relevansi yang lebih kuat pada pendidikan calon guru

Pendidikan Jasmani. Mesquita (2021) melalui *systematic review* terhadap 39 penelitian mengenai pembelajaran dan implementasi s*tudent-centred models* dalam *Physical Education Teacher Education (PETE)* menunjukkan bahwa pengalaman langsung mahasiswa sebagai pembelajar dalam model pembelajaran berpusat pada mahasiswa memiliki peran penting dalam perkembangan pengetahuan pedagogis dan pengetahuan konten calon guru. Kajian tersebut juga menunjukkan bahwa pemberian landasan teoritis saja belum cukup untuk membentuk pemahaman calon guru terhadap model pembelajaran; pengalaman langsung dalam menggunakan model tersebut menjadi bagian penting dari proses pengembangan profesional calon guru Pendidikan Jasmani.

Namun demikian, penerapan model pembelajaran berpusat pada mahasiswa bukan tanpa persoalan. Silva & Mesquita (2021) melalui *systematic review* terhadap 29 penelitian menemukan adanya berbagai tantangan dalam implementasi *student-centred models* pada pendidikan calon guru Pendidikan Jasmani. Tantangan tersebut tidak hanya berasal dari guru atau calon guru, tetapi juga dari mahasiswa, lingkungan, serta konteks pembelajaran. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kajian yang melibatkan perspektif mahasiswa masih diperlukan untuk memahami bagaimana model pembelajaran diterima dan dialami oleh peserta didik. Temuan tersebut menjadi penting karena keberhasilan suatu model pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh rancangan model, tetapi juga oleh kesesuaian antara karakteristik model, peserta didik, lingkungan belajar, dan tuntutan pembelajaran.

Penelitian yang lebih baru semakin memperlihatkan pentingnya perspektif mahasiswa dalam mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Jasmani di pendidikan tinggi. Refleksi mahasiswa Pendidikan Jasmani terhadap berbagai metode pembelajaran dan menunjukkan pentingnya memahami pengalaman mahasiswa terhadap kelebihan, kekurangan, serta kontribusi berbagai metode terhadap proses belajar mereka (Stidder, 2023). Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran di pendidikan tinggi masih banyak menggunakan perkuliahan, sementara pendekatan yang lebih aktif dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi mahasiswa. Dengan demikian, perspektif mahasiswa dapat menjadi sumber informasi penting dalam melakukan

evaluasi dan pengembangan desain pembelajaran pada pendidikan tinggi.

Selain itu, penelitian (Legrain et al., 2019) mengenai penerapan *student-centered learning* pada mahasiswa PETE menunjukkan bahwa mahasiswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif ketika diberikan tanggung jawab dan ruang untuk berpartisipasi dalam perancangan proses pembelajaran. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa mahasiswa calon guru Pendidikan Jasmani perlu mendapatkan pengalaman belajar yang memungkinkan mereka tidak hanya memahami model pembelajaran secara konseptual, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana model tersebut bekerja dalam proses pembelajaran.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji efektivitas, pengalaman, dan tantangan penerapan berbagai model pembelajaran pada pendidikan tinggi dan Pendidikan Jasmani, masih terdapat ruang penelitian pada aspek pemetaan preferensi mahasiswa terhadap karakteristik model pembelajaran. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada penerapan model tertentu, pengalaman mahasiswa setelah mengikuti model tertentu, maupun tantangan implementasi *student-centred models*. Sementara itu, informasi mengenai model atau karakteristik pembelajaran yang secara langsung dipandang sesuai oleh mahasiswa Pendidikan Jasmani masih diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam merancang proses perkuliahan. Kesenjangan tersebut menjadi semakin relevan karena preferensi mahasiswa dapat dipengaruhi oleh karakteristik bidang studi, jenis aktivitas pembelajaran, bentuk interaksi, serta pengalaman belajar yang diberikan (Murphy et al., 2021).

Pemetaan tersebut penting dilakukan agar pemilihan model pembelajaran tidak semata-mata didasarkan pada kecenderungan penggunaan model tertentu atau pertimbangan dosen, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa sebagai subjek utama proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Jasmani, informasi tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan mahasiswa terhadap pembelajaran yang bersifat ekspositori, demonstratif, kolaboratif, berbasis masalah, berbasis proyek, inkuiri, maupun bentuk pembelajaran aktif lainnya. Hasil pemetaan juga dapat memberikan informasi mengenai karakteristik pembelajaran

yang dianggap mendukung pemahaman teori, penguasaan keterampilan gerak, interaksi sosial, kemandirian, pemecahan masalah, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memetakan preferensi mahasiswa terhadap model pembelajaran pada Program Studi Pendidikan Jasmani. Pemetaan diarahkan tidak hanya untuk mengetahui model pembelajaran yang paling banyak dipilih mahasiswa, tetapi juga untuk mengidentifikasi karakteristik pengalaman belajar yang dianggap sesuai, meliputi bentuk aktivitas pembelajaran, pola interaksi, peran dosen, tingkat kemandirian mahasiswa, penggunaan praktik dan demonstrasi, serta orientasi pembelajaran terhadap pemecahan masalah dan penerapan pengetahuan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi dosen dan program studi dalam melakukan refleksi, evaluasi, dan pemilihan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik mahasiswa serta tuntutan kompetensi lulusan Pendidikan Jasmani.

METODE

1. **Alat dan Bahan**

   Penelitian ini dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Jasmani, dengan subjek penelitian mahasiswa aktif yang mengikuti perkuliahan pada semester genap tahun akademik 2024/2025. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Juni 2024 di Gedung Pendidikan Jasmani 1.01 Kabupaten Banyumas. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian meliputi instrumen kuesioner, pedoman wawancara, alat tulis, perangkat dokumentasi, serta perangkat yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data penelitian.

2. **Metode Penelitian**

   Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method dengan desain *concurrent embedded design*. Desain ini merupakan pendekatan penelitian yang mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian, dengan salah satu metode ditempatkan sebagai metode utama (primary method),

sedangkan metode lainnya digunakan sebagai metode pendukung (embedded method) untuk memperkaya, memperdalam, dan memberikan penjelasan terhadap hasil penelitian utama. Pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan dalam periode yang relatif bersamaan, kemudian kedua jenis data tersebut diintegrasikan pada tahap interpretasi hasil penelitian (Cresswell, 2014).

Pendekatan *mixed method* dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan memperoleh gambaran secara kuantitatif mengenai efektivitas dan efisiensi model pembelajaran ekspositori, tetapi juga memperoleh informasi secara lebih mendalam mengenai pengalaman, tanggapan, dan pandangan mahasiswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Data kuantitatif digunakan sebagai data utama untuk menggambarkan kecenderungan respons mahasiswa terhadap pembelajaran, sedangkan data kualitatif digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap temuan kuantitatif.

Penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi efektivitas dan efisiensi penerapan model pembelajaran ekspositori pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dikaji berdasarkan ketercapaian tujuan dan pengalaman belajar mahasiswa, sedangkan efisiensi pembelajaran dikaji berdasarkan kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan waktu, aktivitas, dan sumber daya yang digunakan dalam proses perkuliahan. Dengan demikian, penggunaan desain concurrent embedded memungkinkan hasil penelitian tidak hanya menggambarkan kecenderungan secara numerik, tetapi juga menjelaskan alasan dan pengalaman yang mendasari respons mahasiswa.

3. **Pengumpulan Data**

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner dan wawancara. Kuesioner digunakan sebagai instrumen utama untuk memperoleh data kuantitatif mengenai tanggapan mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran ekspositori, sedangkan wawancara digunakan sebagai instrumen pendukung

untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman mahasiswa selama proses pembelajaran (Arikunto, 2013). Pengumpulan kedua jenis data dilakukan pada waktu yang relatif bersamaan sesuai dengan desain concurrent embedded. Data hasil wawancara digunakan untuk memperkuat dan memperjelas temuan yang diperoleh dari kuesioner.

4. **Analisis Data**

Data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis korelasi untuk mengetahui hubungan antara efektivitas dan efisiensi model pembelajaran ekspositori dengan ketercapaian tujuan pembelajaran mahasiswa. Uji korelasi yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik dan distribusi data penelitian. Apabila data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi parametrik, digunakan korelasi *Pearson Product Moment*, sedangkan apabila data tidak memenuhi asumsi parametrik digunakan korelasi *Spearman Rank*. Analisis dilakukan dengan taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Data kualitatif hasil wawancara dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, kemudian digunakan untuk memperkuat dan menjelaskan hasil analisis korelasi.

5. **Parameter Penelitian**

Parameter penelitian terdiri atas tiga variabel, yaitu efektivitas model pembelajaran ekspositori (X_1), efisiensi model pembelajaran ekspositori (X_2), dan ketercapaian tujuan pembelajaran (Y). Efektivitas pembelajaran meliputi kejelasan penyampaian materi, pemahaman mahasiswa, keterlibatan dalam pembelajaran, kesesuaian materi, dan pencapaian tujuan pembelajaran. Efisiensi pembelajaran meliputi kesesuaian penggunaan waktu, sistematika pembelajaran, kemudahan mengikuti pembelajaran, dan penggunaan sumber belajar. Ketercapaian tujuan pembelajaran meliputi tingkat pemahaman materi, penguasaan kompetensi, kemampuan menerapkan pengetahuan, dan pencapaian hasil belajar mahasiswa. Ketiga variabel tersebut diukur menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis untuk mengetahui hubungan antara efektivitas dan efisiensi model pembelajaran ekspositori dengan

ketercapaian tujuan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Pengujian dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria bahwa data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Data Normalitas

	Statistic	Df	Sig.
Ekspositori	0,055	108	0,200
Efektifitas	0,129	108	0,106
Efisien	0,081	108	0,074

Berdasarkan Tabel 1, seluruh variabel penelitian memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Variabel ekspositori memperoleh nilai Sig. sebesar 0,200, efektivitas sebesar 0,106, dan efisiensi sebesar 0,074. Dengan demikian, seluruh data penelitian memenuhi asumsi normalitas dan dapat dilanjutkan pada analisis statistik parametrik.

2. Uji Linearitas

Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi Deviation from Linearity > 0,05, maka hubungan antarvariabel dinyatakan linear. Hasil uji linearitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

No	Variabel	Sig	Keterangan
1	Ekspositori * Efektifitas	0,999	Data Linear
2	Ekspositori * Efisien	0,951	Data Linear

Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikansi Deviation from Linearity pada hubungan ekspositori dengan efektivitas sebesar 0,999 dan hubungan ekspositori dengan efisiensi sebesar 0,951. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hubungan antara model pembelajaran ekspositori dengan efektivitas

maupun efisiensi memenuhi asumsi linearitas sehingga dapat dilanjutkan pada pengujian korelasi *Pearson Product Moment*.

3. Uji Hipotesis

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

No	Variabel	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
1	Ekspositori dan Efektifitas	0,983	0,002
2	Ekspositori dan Efisien	0,075	0,003

**Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)*

Berdasarkan Tabel 3, hubungan antara model pembelajaran ekspositori dengan efektivitas pembelajaran memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,983 dengan nilai signifikansi 0,002. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara model pembelajaran ekspositori dengan efektivitas pembelajaran. Koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat searah.

Sementara itu, hubungan antara model pembelajaran ekspositori dengan efisiensi pembelajaran memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,075 dengan nilai signifikansi 0,003. Berdasarkan nilai signifikansi tersebut, hubungan kedua variabel dinyatakan signifikan. Namun, nilai koefisien korelasi sebesar 0,075 menunjukkan tingkat hubungan yang sangat lemah. Oleh karena itu, interpretasi terhadap hubungan ekspositori dengan efisiensi perlu dilakukan secara hati-hati dan sebaiknya diverifikasi kembali dengan output statistik asli.

4. Hasil Data Kualitatif

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara terhadap responden untuk memperdalam hasil analisis kuantitatif. Hasil reduksi data menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memberikan respons positif terhadap pembelajaran ekspositori, khususnya pada mata kuliah yang memiliki karakteristik praktik. Pembelajaran yang dilakukan secara sistematis, dimulai dari penjelasan materi oleh dosen, demonstrasi atau unjuk kerja, praktik oleh mahasiswa, evaluasi, dan pengulangan (drill) dipandang memberikan struktur pembelajaran yang mudah diikuti.

Sebanyak 90,7% mahasiswa menyatakan bahwa model pembelajaran ekspositori diharapkan dapat digunakan oleh dosen dalam proses perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Jasmani. Mahasiswa menilai model tersebut membantu memahami materi, terutama ketika menghadapi pengetahuan atau keterampilan yang baru. Bagi mahasiswa yang telah memiliki pengalaman sebelumnya, pemberian penjelasan dan demonstrasi secara sistematis juga dinilai dapat memperkuat pemahaman serta meningkatkan kepercayaan diri dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran ekspositori dipersepsikan berkaitan dengan ketercapaian kompetensi dan keterampilan mahasiswa. Sementara itu, aspek efisiensi lebih banyak dikaitkan dengan kemampuan model pembelajaran dalam memanfaatkan waktu perkuliahan yang terbatas, baik pada setiap pertemuan maupun selama satu semester. Dengan demikian, model pembelajaran yang sistematis dan terstruktur dipandang dapat membantu mahasiswa mencapai kompetensi pembelajaran secara lebih terarah dalam alokasi waktu yang tersedia.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara model pembelajaran ekspositori dengan efektivitas pembelajaran mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani, dengan koefisien korelasi sebesar 0,983 dan nilai signifikansi 0,002. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa semakin baik penerapan pembelajaran ekspositori, semakin tinggi efektivitas pembelajaran yang dirasakan mahasiswa. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mudah mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan penjelasan, demonstrasi, praktik, evaluasi, dan drill. Struktur pembelajaran tersebut memberikan mahasiswa gambaran yang jelas mengenai materi dan keterampilan yang harus dikuasai.

Temuan tersebut relevan dengan karakteristik pembelajaran Pendidikan Jasmani yang memerlukan integrasi antara pemahaman konsep dan keterampilan

gerak. Penjelasan dan demonstrasi dosen memberikan gambaran awal mengenai teknik atau materi yang dipelajari, sedangkan praktik dan umpan balik memungkinkan mahasiswa mengaplikasikan serta memperbaiki keterampilannya. Murphy et al., (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki respons positif terhadap pembelajaran yang mengombinasikan penjelasan terstruktur dengan aktivitas interaktif dan praktik. Dengan demikian, model ekspositori dapat memberikan pengalaman belajar yang efektif apabila penyampaian materi tidak berhenti pada pemberian informasi, tetapi dilanjutkan dengan demonstrasi, praktik, dan evaluasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan antara model pembelajaran ekspositori dengan efisiensi pembelajaran dengan nilai signifikansi 0,003. Namun, berdasarkan koefisien korelasi sebesar 0,075, hubungan tersebut berada pada kategori sangat lemah. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran, tetapi juga dapat berkaitan dengan faktor lain seperti alokasi waktu, karakteristik materi, jumlah mahasiswa, sarana pembelajaran, dan kesiapan dosen maupun mahasiswa. Oleh karena itu, penggunaan model ekspositori perlu disesuaikan dengan kondisi dan tujuan pembelajaran agar efisiensi waktu tetap sejalan dengan kualitas pencapaian kompetensi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa 90,7% mahasiswa menghendaki penggunaan model ekspositori dalam perkuliahan. Mahasiswa menilai model tersebut membantu memahami materi, terutama ketika menghadapi pengetahuan atau keterampilan baru. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang terstruktur masih memiliki peran penting dalam pendidikan calon guru Pendidikan Jasmani. Namun, temuan tersebut tidak berarti bahwa model ekspositori merupakan model yang paling tepat untuk seluruh mata kuliah. McEvoy et al., (2018) menunjukkan pentingnya pengalaman mahasiswa calon guru Pendidikan Jasmani dengan berbagai model pembelajaran, termasuk model yang berpusat pada mahasiswa. Oleh karena itu, model ekspositori lebih tepat ditempatkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang penggunaannya disesuaikan dengan karakteristik materi, tujuan

pembelajaran, dan kebutuhan mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran ekspositori memiliki potensi untuk mendukung efektivitas pembelajaran mahasiswa Pendidikan Jasmani, terutama ketika diterapkan secara sistematis dan dikombinasikan dengan demonstrasi, praktik, evaluasi, serta umpan balik. Temuan ini memberikan implikasi bahwa pemilihan model pembelajaran di pendidikan tinggi sebaiknya mempertimbangkan karakteristik mahasiswa dan tuntutan kompetensi, bukan hanya berdasarkan kecenderungan penggunaan suatu model. Perspektif mahasiswa dapat menjadi bahan evaluasi bagi dosen dan program studi dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan sesuai dengan karakteristik pendidikan calon guru Pendidikan Jasmani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ekspositori memiliki hubungan yang signifikan dengan efektivitas pembelajaran mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani. Penerapan pembelajaran yang sistematis melalui penjelasan, demonstrasi, praktik, evaluasi, dan drill dinilai membantu mahasiswa memahami materi dan mendukung ketercapaian kompetensi pembelajaran. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa 90,7% mahasiswa menghendaki penggunaan model pembelajaran ekspositori dalam proses perkuliahan. Sementara itu, hubungan model pembelajaran ekspositori dengan efisiensi pembelajaran menunjukkan hubungan yang sangat lemah berdasarkan nilai koefisien korelasi yang diperoleh. Dengan demikian, model ekspositori dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, khususnya pada materi yang membutuhkan penjelasan dan demonstrasi secara sistematis.

SARAN

1. Berdasarkan temuan penelitian, pengembangan pembelajaran pada Program Studi Pendidikan Jasmani perlu mempertimbangkan kesesuaian antara karakteristik model pembelajaran, karakteristik materi, dan kompetensi yang hendak dicapai. Model pembelajaran ekspositori dapat dipertimbangkan sebagai

salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang membutuhkan struktur penyampaian materi dan demonstrasi yang jelas, namun implementasinya perlu dikombinasikan dengan aktivitas praktik, umpan balik, dan evaluasi agar tidak berorientasi pada penyampaian informasi semata.

2. Bagi program studi, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu dasar empiris dalam melakukan evaluasi dan pengembangan desain pembelajaran. Penelitian selanjutnya perlu menguji penerapan model ekspositori secara eksperimental serta membandingkannya dengan model pembelajaran lain melalui pengukuran capaian pembelajaran yang lebih objektif, sehingga efektivitas model tidak hanya didasarkan pada persepsi mahasiswa, tetapi juga pada perubahan kompetensi yang terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi). In *Jakarta: Rineka Cipta*. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Cojocaru, A. M., Bucea-Manea-ţoniș, R., Jianu, A., Dumangiu, M. A., Alexandrescu, L. U., & Cojocaru, M. (2022). The Role of Physical Education and Sports in Modern Society Supported by IoT—A Student Perspective. *Sustainability (Switzerland)*, *14*(9). https://doi.org/10.3390/su14095624

Cresswell, J. W. (2014). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dempere, J., Modugu, K., & Hesham, A. (2023). The impact of ChatGPT on higher education. *Frontiers in Education*, *September*. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1206936

Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, *102*(April), 101586. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586

Legrain, P., Escalié, G., Lafont, L., & Chaliès, S. (2019). Cooperative learning: a relevant

instructional model for physical education pre-service teacher training? *Physical Education and Sport Pedagogy*, *24*(1), 73–86. https://doi.org/10.1080/17408989.2018.1561838

McEvoy, E., MacPhail, A., & Heikinaro-Johansson, P. (2018). Research lives of physical education teacher educators. *Curriculum Studies in Health and Physical Education*, *9*(1), 90–103. https://doi.org/10.1080/18377122.2017.1418180

Mesquita, I. (2021). Original Article Pre-service teachers ' learning and implementation of student-centred models in physical education : a systematic review. *Journal of Physical Education and Sport*, *21*(6), 3326–3338. https://doi.org/10.7752/jpes.2021.06452

Murphy, L., Eduljee, N. B., & Croteau, K. (2021). Teacher-Centered Versus Student-Centered Teaching: Preferences and Differences Across Academic Majors. *Journal of Effective Teaching in Higher Education*, *4*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.36021/jethe.v4i1.156

Noguera, I. (2022). University students ' preference for flexible teaching models that foster constructivist learning practices. *Australasian Journal of Educational Technology*, *38*(4), 22–39.

Silva, R., & Mesquita, I. (2021). Challenges faced by preservice and novice teachers in implementing student-centred models : A systematic review. *European Physical Education Review*, *c*, 1–19. https://doi.org/10.1177/1356336X21995216

Stenalt, M. H., & Lassesen, B. (2022). Assessment & Evaluation in Higher Education Does student agency benefit student learning ? A systematic review of higher education research systematic review of higher education research. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, *47*(5), 653–669. https://doi.org/10.1080/02602938.2021.1967874

Stidder, G. (2023). *Teaching Physical Education; Contemporary Issues for Teachers, Educators and Students* (1st ed.). Routledge. https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003254348

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 1038-1054
Volume 3 Nomor 3 Tahun 2026